

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL

Indra Kahfi

Universitas PTIQ Jakarta

Abstract

Nowadays, juvenile delinquency is very concerning. It is evident that there is a deterioration of morals among teenagers. Technological advances in the digital era are not balanced with faith and piety. There were pornography, free sex, drugs, fights, bullying. Research objectives: (1) Describe the form of social deviant behavior of adolescents in the digital era (2) Determine the relevance of moral education in the digital era to Islamic education today (3) Find out the contribution of moral education transformation in overcoming adolescent social behavior deviations in the digital era. The type of research library research (literature), which is by collecting data from books, journals, and verses of the Qur'an related to the object of research. The results of the study show that: (1) Deviations in social behavior are influenced by many factors due to the lack of supervision and guidance from the family, school and community environment (2) The transformation strategy of moral education in the digital era can be carried out in many ways, providing education in the form of invitations and prohibitions through internet media platforms such as Instagram, YouTube, Twitter, and others (3) The transformation of moral education contributes greatly to overcoming deviations Social Behavior of Adolescents in the Digital Era.

Keywords: *Moral Education, Educational Transformation, Behavioral Deviation, Teenagers, Digital Era.*

Abstrak

Zaman sekarang, kenakalan remaja sangat memprihatinkan. Terbukti adanya kemerosotan akhlak dikalangan remaja. Kemajuan teknologi di era digital tidak diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan. Muncul tayangan pornografi, seks bebas, narkoba, tawuran, bullying. Tujuan penelitian: (1) Mendeskripsikan bentuk perilaku penyimpangan sosial remaja di era digital (2) Mengetahui relevansi pendidikan akhlak di era digital dengan pendidikan Islam pada masa kini (3) Menemukan kontribusi transformasi pendidikan akhlak dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital. Jenis penelitian *library research* (kepuustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penyimpangan perilaku sosial dipengaruhi banyak faktor disebabkan kurangnya pengawasan dan bimbingan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (2) Strategi transformasi pendidikan akhlak di era digital dapat dilakukan dengan banyak cara, memberikan edukasi berupa ajakan maupun larangan melalui *platform* media internet seperti *Instagram, YouTube, Twitter*, dan lain lain (3) Transformasi pendidikan akhlak berkontribusi besar mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Transformasi Pendidikan, Penyimpangan Perilaku, Remaja, Era Digital.

Copyright (c) 2025 Indra Kahfi

✉ Corresponding author : Indra Kahfi
Email Address : kahfi.alhawass@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak ialah proses mendidik moral secara dasar yang akan menjadi kebiasaan seseorang sejak kanak-kanak hingga dewasa. Perlu diyakini bahwa moral atau akhlak adalah sebuah iman yang ada pada setiap individu dan perkembangan religius yang benar sehingga menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Pemahaman agama yang kuat akan membentuk pribadi yang bijaksana dan dapat mengamalkan ibadah dengan benar serta sempurna akhlaknya, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak baik dan melahirkan kehidupan yang harmonis antar individu ataupun kelompok dengan suasana keakraban, ketertiban, saling membina kebaikan, dan ketentraman. Adapun kehidupan bersama diperlukan agar tercipta suasana saling memahami, tertib, nyaman, tenang, serta damai.¹

Pendidikan akhlak merupakan dua kata dengan makna yang berbeda. Namun, jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi kesatuan utuh “pendidikan akhlak”, akan memiliki arti yaitu suatu proses guna mendidik akhlak seseorang, maka tujuan utama hidup ini sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi harus mampu terpenuhi yaitu memakmurkan bumi, melestarikannya, dan mampu mewujudkan rahmat bagi sekitarnya. Hal ini sesuai dengan tujuan manusia diciptakan dan sebagai bentuk konsekuensi dalam menerima ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup manusia.² Pendidikan akhlak menjadi bahasan yang sangat strategis dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia, mengingat banyaknya tindakan krisis moral yang terjadi akhir-akhir ini. Kasus-kasus besar yang terjadi cenderung berasal dari ketidakmampuan lembaga-lembaga pendidikan dalam mendidik akhlak siswa. Oleh karena itu, transformasi pendidikan akhlak yang baik sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter generasi muda yang semakin modern dan berkembang khususnya di era digital ini.³

Secara komprehensif kemerosotan moralitas manusia saat ini tidak hanya terjadi di kalangan remaja dalam kehidupan sehari-harinya saja, melainkan sampai pada hilangnya nilai-nilai akal sehat serta kemanusiaan di kalangan elit bangsa sebagai pengampu kebijakan bagi masyarakat. Ketidajujuran penguasa hari ini sangat mempengaruhi corak sosial dalam pertumbuhan dan perkembangan generasi saat ini. Di mana, generasi saat ini melirik kemerosotan moral dan akhlak di kalangan elit bangsa sebagai suatu hal yang juga lumrah terjadi. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi perkembangan generasi, terlebih menjadi moral sosial yang akan terus berjalan seiring zaman selama bangsa ini masih ada.⁴

Pembelajaran yang berbasis pendidikan akhlak saat ini terkesan sudah tidak relevan sehingga tidak dapat membendung ke-*random*-an perilaku peserta didik. Tidak hanya itu, minimnya sumber daya yang kreatif dan inovatif menjadi salah satu kendala tersendatnya proses transformasi pendidikan akhlak. Guru yang terkesan “kolot”, “ketinggalan zaman”, dan “apatis” masih banyak kita temui di sejumlah lembaga pendidikan, yang di mana guru tersebut tidak mampu meng-*upgrade skill* dan kemampuannya agar bisa memahami karakter remaja saat ini dan mengikuti perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya adalah mengumpulkan fakta-fakta yang ada, dan tujuannya adalah mengungkapkan masalah

¹ Arif Unwanullah dan Darmiyati Zuchdi, “Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Sholeh Tuban,” dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2017, hal. 3.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 212.

³ Harpan Reski, “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih,” dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15 No.1 Tahun 2019, hal. 40.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2007, hal. 10.

dan situasi sebagaimana adanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menyelidiki keadaan atau kondisi yang telah disebutkan, dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk laporan.⁵ Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami berbagai fenomena, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, dari sudut pandang yang holistik. Penelitian ini menggunakan deskripsi yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alami, dan menerapkan berbagai metode ilmiah.⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Metode ini digunakan untuk memahami, menggambarkan, dan menjelaskan fenomena sosial atau masalah penelitian dengan cara yang mendalam. Sebagian besar data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka berasal dari bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel jurnal, laporan, dokumen, arsip, catatan lapangan, dan sumber-sumber teks lainnya. Penelitian ini fokus pada transformasi pendidikan akhlak dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital.

Analisis yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul adalah deskriptif analisis kualitatif, digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan tentang transformasi pendidikan akhlak dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital. Adapun penjabaran dari ketiga proses tersebut menurut Sugiyono yakni:⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Era Digital

Era digital menjadi era di mana informasi semakin mudah sekali untuk ditemukan dan bisa diakses juga dibagikan dengan bebas menggunakan media digital. Era digital menjadi masa di mana manusia mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media lain; akibatnya, yang dekat terkadang menjadi jauh dan yang jauh menjadi lebih dekat.⁸ Era digital adalah masa di mana perkembangan teknologi semakin pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Alat-alat teknologi bukan lagi menjadi alat-alat yang langka untuk ditemukan. Hampir semua aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan, sosial, budaya, olahraga, ekonomi, maupun politik selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mencari informasi dan membantu melaksanakan setiap kegiatan dalam pemecahan suatu masalah.⁹

Kemunculan dan kehadiran era digital dewasa ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan oleh negara manapun di dunia ini, termasuk oleh pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam yang secara normatif dipandang sebagai pendidikan ideal dengan memadukan konsep keseimbangan duniawi dan ukhrawi berbasis pada landasan wahyu (Al-Qur'an dan hadits) serta ijtihad (kreasi pemikiran dalam Islam) nyatanya kian membutuhkan kehadiran perangkat digital.¹⁰ Pada era digital, pendidikan Islam dituntut mampu menyesuaikan diri agar tidak tertinggal jauh dari pendidikan model lainnya. Tujuan penggunaan perkembangan teknologi dan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017, hal 16.

⁶ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2020, hal 28.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, ...*, hal 27.

⁸ Anik Andriani, *Parenting Generasi Alpha di Era Digital*, Tangerang Selatan: Indocamp, 2019, hal. 2.

⁹ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Remaja." dalam *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol 06 No.1 Tahun 2015, hal. 5.

¹⁰ Nuryadin, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital," dalam *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2017, hal. 210.

perangkat digital adalah memudahkan berbagai aktivitas dan program pendidikannya baik pada tataran perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Pendidikan Islam di Indonesia yang ada saat ini dengan segala sumber dayanya diharapkan dapat memanfaatkan peluang era digital guna mengukuhkan eksistensinya yang unggul dan bermutu dalam pendidikan, baik dalam konteks lokal maupun dalam kancah peradaban global.¹¹

Pendidikan di era digital lebih banyak kini menggunakan multimedia seperti audio, video, dan visual untuk menjelaskan materi kepada peserta didik. *Online learning* menjadi salah satu bentuk pendidikan digital yang dapat mempermudah peserta didik untuk belajar di mana pun dan kapan pun. Namun, di sisi lain, era digital juga membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, terutama pada aspek keamanan privasi, disrupsi budaya, dan pengikisan karakter. Maka dari itu, peserta didik harus diarahkan menggunakan teknologi secara bijak, proporsional, dan produktif dalam kegiatan pembelajaran. Peter Fisk mengemukakan terdapat sembilan tren pendidikan di era digital. *Pertama*, fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. *Kedua*, belajar secara individual dengan memanfaatkan media digital. *Ketiga*, peserta didik diberi pilihan untuk menentukan bagaimana cara mereka belajar. *Keempat*, pembelajaran berbasis proyek. *Kelima*, pengalaman lapangan seperti program magang. *Keenam*, interpretasi data. Peserta didik diharuskan memiliki kemampuan dalam menerapkan pengetahuan yang bersifat teori ke dalam angka-angka, dan menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk menarik kesimpulan berdasarkan logika maupun tren data. *Ketujuh*, penilaian beragam. Mengukur kemampuan peserta didik melalui tanya jawab tentu saja tidak cukup, maka dari itu harus ditambah dengan berbagai bentuk penilaian lainnya. *Kedelapan*, melibatkan peserta didik merancang kurikulum. Masukan mereka menjadi pertimbangan dalam memperbarui kurikulum ke arah yang lebih baik. *Kesembilan*, mentoring atau memberikan pendampingan kepada peserta didik untuk membangun kemandirian belajar.¹²

Media sosial merupakan media *online/daring* yang digunakan untuk kebutuhan komunikasi, berinteraksi, berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi/konten untuk digunakan para penggunanya melalui perangkat aplikasi khusus dengan jaringan internet tanpa dibatasi oleh ruang atau waktu. Tujuan dari penggunaan media sosial ini di antaranya sebagai sarana komunikasi untuk menghubungkan sesama pengguna dengan cakupan wilayah yang sangat luas. Dengan adanya media sosial ini, pengguna dapat terhubung dengan banyak orang, berdiskusi bersama, membuat forum, mengunggah aktivitas keseharian, dan berbagi informasi lainnya dengan mudah melalui koneksi internet.¹³

Hakikat Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Latin yaitu "*adolescere*" yang artinya adalah tumbuh untuk mencapai kematangan.¹⁴ Yaitu manusia yang berusia sekitar 13 hingga 19 tahun di mana usia tersebut merupakan masa perkembangan untuk menjadi dewasa. Masa remaja merupakan masa di mana transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan identik dengan masa pencarian jati diri yang ditandai dengan peralihan

¹¹ Nuryadin, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital," dalam *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, ...*, hal. 211.

¹² Muhammad Yamin dan Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." dalam *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol 06 No. 1 Tahun 2020, hal. 129.

¹³ Fuja Siti Fujiawati dan Reza Mauldy Raharja, "Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Sebagai Media Penyajian Kreasi Seni Dalam Pembelajaran." dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. 06 No 1 Tahun 2021, hal. 35.

¹⁴ Istiwidayanti Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980, hal. 206.

perubahan fisik serta diikuti dengan peralihan perubahan emosi atau kejiwaan yang masih sangat tidak stabil dan rentan terhadap tindakan-tindakan negatif.¹⁵

Sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas umur bagi remaja. Karena hal itu bergantung kepada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup, dan bergantung pula kepada dari mana remaja itu ditinjau. Muagman dalam Sarwono mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization* (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.¹⁶

1. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Kurang maksimalnya remaja dalam menyelesaikan permasalahan, baik masalah yang berhubungan dengan kegiatan di sekolah maupun masalah pribadi yang mereka hadapi, karena mereka lebih sering menunda-nunda untuk menyelesaikan masalahnya, kurang berhati-hati dalam mengambil keputusan masalahnya karena mereka menganggap bahwa yang terpenting adalah masalah tersebut dapat segera terselesaikan, bahkan membiarkan masalah tersebut sampai akhirnya masalah tersebut dapat mereka lupakan. Penggunaan *problem-focused coping* pertama kali yang mereka lakukan ketika ada masalah adalah berusaha untuk menghibur diri sendiri.

Dampak Era Digital

Pada era digital saat ini, kemajuan teknologi dapat dikatakan berkembang sangat cepat. Hal ini terbukti dengan adanya kemudahan dalam berbagai hal, terutama dalam mendapatkan informasi yang terkini. Namun di balik kemudahan dan kemajuan teknologi ini juga diikuti dengan dampak negatif yang ditimbulkan di tengah masyarakat, seperti dengan adanya kemudahan berbagai informasi yang ada membuat adanya berita yang tidak jelas asal usulnya. Ini justru akan membuat perpecahan di tengah masyarakat.¹⁷

Di antara dampak positif yang bisa didapat dari perkembangan teknologi di era digital adalah :¹⁸

1. Sebagai media penyebaran informasi maupun komunikasi. Informasi yang *up to date* sangat mudah menyebar melalui situs jejaring sosial. Hanya dalam tempo beberapa menit setelah kejadian, kita telah bisa menikmati informasi tersebut. Ini sangatlah bermanfaat bagi kita sebagai manusia yang hidup di era digital seperti sekarang ini. Cakrawala dunia terasa berada dalam sentuhan jari kita. Genggaman tangan saja.
2. Sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan sosial. Mengasah keterampilan teknis dan sosial merupakan kebutuhan yang wajib dipenuhi agar bisa bertahan hidup dan berada dalam neraca persaingan di era modern seperti sekarang ini. Hal ini sangatlah penting, tidak ada batasan usia; semua orang butuh untuk berkembang.
3. Memperluas jaringan pertemanan. Dengan menggunakan jejaring sosial, kita bisa berkomunikasi dengan siapa saja, bahkan dengan orang yang belum kita kenal

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hal. 216.

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 34.

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangannya, ...*, hal. 103.

¹⁸ Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." dalam *Jurnal Al-Fathin*, Vol 02 No.1 Tahun 2019, hal. 49.

sekalipun dari berbagai penjuru dunia. Kelebihan ini bisa kita manfaatkan untuk menambah wawasan, bertukar pikiran, saling mengenal budaya dan ciri khas daerah masing-masing, dan lain-lain. Hal ini dapat pula mengasah kemampuan berbahasa seseorang. Misalnya, belajar bahasa Arab dengan memanfaatkan fasilitas *call* atau *video call* yang disediakan di situs jejaring sosial. Beberapa dampak positif dari media sosial tersebut sangatlah berguna bagi kehidupan di masa sekarang. Di mana media sosial yang sudah ada sangat bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan sangat berguna apabila digunakan sebagaimana mestinya dan tidak melakukan pelanggaran yang dapat merugikan orang lain.

Namun dengan adanya media sosial tidak hanya menimbulkan dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Perkembangan tersebut juga mempunyai dampak negatif, di antaranya:¹⁹

1. Pembelajaran jarak jauh. Tentunya dengan semakin mudahnya akses informasi dan tanpa membatasi ruang dan waktu, hal ini tentu dapat digunakan pula dalam proses pembelajaran. Di mana pun pendidik dan peserta didik berada, selama berada pada jangkauan teknologi tersebut, di antaranya internet maupun *smartphone* atau *laptop*, maka pembelajaran bukan lagi merupakan suatu hambatan. Namun, dampak negatif dari pembelajaran jarak jauh ini banyak sekali, terlebih lagi yang berkaitan dengan akhlak peserta didik. Misalnya, pengambilan referensi belajar yang kurang tepat, komunikasi dua arah yang kurang jelas, dan peserta didik yang tidak diketahui keberadaannya serta aktivitasnya.
2. Kejahatan dunia maya (*cyber crime*). Seiring berkembangnya teknologi, berkembang pula kejahatan. Di dunia internet, kejahatan dikenal dengan nama *cyber crime*. Kejahatan dunia maya sangatlah beragam. Di antaranya, *carding*, *hacking*, *cracking*, *phishing*, dan *spamming*.
3. Melemahkan dan menurunkan sensitivitas. Penurunan sensitivitas yang dimaksud di sini adalah menurunnya tingkat simpati dan empati seseorang terhadap dunia nyata. Dengan jejaring sosial, seseorang cenderung melupakan dunia nyata dan tenggelam di dalam dunia maya. Merenggangkan dan mengabaikan sesuatu yang terjadi di sekitarnya dan lebih memilih untuk memperhatikan sesuatu yang terjadi di dunia maya.

Dampak negatif yang disebabkan oleh era digital ini sering kali menjadi masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti yang dipaparkan di atas, yaitu tumbuhnya sikap individualis. Sikap ini biasanya disebabkan oleh anak-anak di zaman sekarang yang lebih sering menggunakan gadget dibandingkan bermain dengan teman-temannya di dunia nyata. Selain itu, dampak negatif yang terjadi antara lain adalah mengonsumsi minuman keras. Kecanduan minuman keras dapat menyebabkan atau meningkatkan risiko kematian. Tidak hanya berdampak pada masyarakat saja, namun jika tidak dikendalikan, akan terus berdampak pada generasi muda atau penerus bangsa. Kenakalan remaja pada saat ini bisa disebabkan oleh adanya dampak buruk kemajuan teknologi yang tidak dapat dikendalikan hingga langsung diserap oleh remaja dan berpengaruh, serta terbukti bahwa perkembangan teknologi dan informasi dapat merubah perilaku dan kebiasaan manusia.²⁰

Hakikat Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja

Perilaku diartikan sebagai bentuk respons dari suatu bentuk aktivitas, tindakan, atau aksi yang terwujud dari gerak badan maupun ucapan yang dilakukan seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan tampak maupun tidak tampak, terhadap

¹⁹ Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." dalam *Jurnal Al-Fathin*, ..., hal. 49-50.

²⁰ Muchsin, *Menggagas Etika Dan Moral Di Tengah Modernitas*, ..., hal. 26.

objek, baik benda maupun manusia.²¹ Sedangkan menyimpang merupakan kata kerja yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berselisih, sesat, menyeleweng dari suatu aturan. Sehingga perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan individu karena melanggar atau menyeleweng dari norma atau aturan yang ada di masyarakat atau kelompok.

Berdasarkan definisi penyimpangan sosial, banyak ahli yang berpendapat bahwa penyimpangan sosial sama dengan tingkah laku yang abnormal. Sebelum memaparkan definisi dari abnormal, perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi dari normal. Perilaku normal adalah yang tidak menyimpang dan sesuai pola yang berlaku dalam masyarakat, sesuai dengan kaidah biasa dan sejalan dengan aturan sehingga akan terwujud hubungan antarindividu maupun kelompok yang memuaskan. Biasanya, seseorang yang memiliki pribadi yang normal, relatif dekat dengan integrasi jasmaniyah-rohaniyah yang ideal, psikisnya bersifat stabil, serta lebih sedikit mengalami konflik dalam batin maupun konflik dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan tingkah laku abnormal atau menyimpang ialah perilaku yang tidak normal dan menyimpang dari kebiasaan. Pribadi abnormal biasanya jauh dari status integrasi, baik internal maupun eksternal dengan lingkungannya.²²

Penyimpangan atau perilaku menyimpang bisa menunjuk pada berbagai macam aktivitas yang oleh mayoritas masyarakat dianggap eksentrik, berbahaya, menjengkelkan, ganjil, asing, kasar, menjijikkan, dan lain sebagainya. Istilah ini menunjuk pada perilaku yang berada di luar toleransi ke masyarakat normal. Semua masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya, praktik, dan kepercayaan yang dihargai atau menguntungkan suatu kelompok. Semua kebudayaan yang dipelajari memandang negatif segala bentuk kebohongan, pencurian, dan pembunuhan. Masyarakat melindungi nilai-nilai mereka dengan menciptakan norma, yang pada dasarnya mengatur atau menetapkan mode-mode perilaku.²³

Bentuk Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja

Perilaku menyimpang tidak memiliki batasan yang jelas dan masih sangat luas. Oleh karena itu, ada beberapa penjelasan ahli yang menjadi acuan perilaku yang bisa dikatakan menyimpang. Menurut Elida Prayitno ada 4 bentuk perilaku menyimpang, yaitu sebagai berikut:²⁴

1. Perilaku yang merusak kehidupan orang lain, seperti bertengkar secara individu atau berkelompok, memeras siswa lain, memukul, dan mencuri.
2. Perilaku yang merusak diri sendiri, seperti membolos sekolah, minum alkohol, menggunakan narkoba, dan merokok.
3. Perilaku yang merusak lingkungan alam sekitar, seperti menulis dan mencoret-coret bangunan, merusak tanaman, merusak batuan alam, dan mencemari sumber air.

Penyimpangan perilaku remaja dikelompokkan menjadi dua bagian besar, sesuai kaitannya dalam norma hukum, yaitu:²⁵

1. Penyimpangan perilaku yang bersifat amoral dan anti social; penyimpangan ini tidak dikatakan penyimpangan berat karena tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
2. Penyimpangan perilaku yang bersifat melanggar hukum dan mengarah pada tindakan kriminal.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2003, hal. 32.

²² Sudikno Mertokusumo, *Penemuan Hukum, ...*, hal. 12.

²³ Frank. E. Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 6.

²⁴ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja, ...*, hal. 141.

²⁵ Bambang. Y. Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1984, hal. 76.

Bentuk penyimpangan perilaku juga dapat dibedakan dari jumlah pelakunya, antara lain:

1. Penyimpangan Individual (*Individual Deviation*)
Penyimpangan ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah mengabaikan dan menolak norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Orang seperti ini biasanya mempunyai kelainan atau penyakit mental sehingga tidak dapat mengendalikan dirinya. Contohnya, seorang remaja yang ingin menguasai warisan atau harta peninggalan orang tua. Ia mengabaikan saudara-saudaranya yang lain. Ia menolak norma-norma pembagian warisan menurut adat masyarakat maupun menurut norma agama. Ia menjual semua peninggalan harta orang tuanya untuk kepentingan diri sendiri.
2. Penyimpangan Kelompok (*Group Deviation*)
Merupakan sebuah perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang tidak dapat mematuhi nilai maupun norma yang berlaku pada suatu lingkungan dan biasanya didasari oleh perasaan dan juga dorongan secara kolektif. Contoh dari penyimpangan kelompok adalah para siswa SMA atau Sekolah Menengah Akhir yang secara bergerombolan mengadakan balapan motor liar yang mengganggu lalu lintas jalan raya.
3. Penyimpangan Campuran (*Combined Deviation*)
Merupakan sebuah perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan oleh seseorang atau individu yang merupakan bagian dari suatu kelompok yang tidak dapat mematuhi nilai maupun norma yang berlaku pada suatu lingkungan. Contoh dari penyimpangan campuran adalah ketika seseorang yang memutuskan untuk bergabung ke organisasi atau kelompok ekstremis agama, sehingga pandangan individu sudah tertutup oleh nilai-nilai yang ditanam oleh organisasi tersebut, sehingga dapat merugikan orang lain ataupun kelompok agama yang berbeda dengannya.²⁶

Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja

Menurut teori Jensen yang ditulis oleh Sarlito, faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya perilaku menyimpang ada dua jenis teori, yaitu teori psikogenik yang menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh faktor-faktor di dalam jiwa remaja itu sendiri. Sedangkan teori biogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik atau genetik.²⁷ Philip Graham lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak remaja. Ia membagi faktor-faktor penyebab itu ke dalam dua golongan, yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi.²⁸

Adapun faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku menyimpang ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

1. Faktor Internal
 - a. Kontrol Diri yang Lemah
Menurut Santrock, kontrol diri yang lemah terjadi karena kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai bentuk kegagalan mengembangkan kontrol diri dalam tingkah laku remaja. Beberapa remaja dalam mengembangkan kontrol diri yang seharusnya sudah diterima ketika mengalami proses pertumbuhan.²⁹ Oleh karena itu, kontrol diri yang lemah menjadi pengaruh remaja melakukan perilaku menyimpang. Menurut Kartono, remaja-remaja yang melakukan

²⁶ Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan Bimbingan Bagi Remaja dan Remaja yang Bermasalah*, ..., hal. 10-11.

²⁷ Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., hal. 206.

²⁸ Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., hal. 207.

²⁹ John. W, *Santrock Adolescence*, Jakarta: Penerbit Erlangga, Ce. Ke 11, 2007, hal. 258.

kejahatan atau melakukan perilaku menyimpang pada umumnya kurang memiliki kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri di samping meremehkan keberadaan orang lain.³⁰

b. Kurangnya Pemahaman Agama

Sudah menjadi kejadian yang ada di dunia di mana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak. Kepercayaan kepada Allah SWT tinggal simbol, larangan-larangan, dan suruhan-suruhan Allah SWT. tidak diindahkan lagi. Dengan kurangnya pemahaman tentang agama pada seseorang, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya sehingga terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengontrol moral yang dimiliki adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya.

2. Faktor Eksternal

a. Keutuhan Keluarga

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku remaja ialah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan faktor keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah, ibu, dan anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu, atau keduanya tidak ada, maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi. Apabila ayah atau ibunya jarang pulang ke rumah atau berbulan-bulan meninggalkan rumah karena tugas-tugas lain, maka struktur keluarga itu pun sebenarnya tidak utuh lagi. Begitu pula apabila orang tuanya bercerai, maka keluarga itu pun tidak utuh lagi.³¹ Dalam proses perkembangan remaja, membutuhkan keluarga karena keluarga merupakan unit sosial terkecil yang pertama ditemuinya. Perkembangan remaja sangatlah bergantung terhadap bimbingan dari orang tuanya. Bagi remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya maka dia akan melakukan perilaku menyimpang. Oleh karena itu keutuhan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja.

b. Peranan Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan remaja-remaja. Misalnya, remaja yang orang tuanya berpenghasilan cukup (sosial ekonominya cukup), maka remaja-remaja tersebut lebih banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan berbagai macam kecakapan. Begitu pula sebaliknya, bagi remaja yang orang tuanya sosial ekonominya kurang, akan mempengaruhi perkembangan remaja dan bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan, seperti perilaku menyimpang yang akan merugikan remaja yang bersangkutan.³²

c. Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Misalnya jika remaja berteman dengan orang yang nakal, maka dia akan ikut nakal juga, begitu juga sebaliknya. Karena remaja masih sangat rentan terhadap perilaku yang ada di tempat tinggalnya, lingkungan masyarakat merupakan kondisi tempat tinggal yang turut mempengaruhi pola pikir dan berkembangnya jiwa remaja. Salah satu bentuk manifestasi dan penentangan terhadap lingkungan adalah geng remaja. Saat ini, geng remaja telah menjurus pada hal-hal yang negatif, seperti perkelahian massal, minum-minuman keras (alkohol, Komix), narkoba, melakukan kejahatan seksual, dan perampokan.³³

d. Pengaruh Teman Sebaya

³⁰ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 9.

³¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007, hal. 239.

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial, ...*, hal. 236.

³³ Sofyan. S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 66.

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah teman sebaya. Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang remaja, dan melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-teman dengan pola perilaku yang berbeda-beda. Sehingga melalui interaksi inilah masing-masing individu akan saling memahami keinginan-keinginan, dan tidak jarang individu akan membentuk kelompok-kelompok. Jika perilaku teman-teman sebayanya telah dirasa cocok, pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku remaja. Perilaku tersebut bisa berupa perilaku positif dan dapat pula berupa perilaku negatif.³⁴

e. Pengaruh Hiburan dan Media

Masyarakat sekarang seperti telah dimanjakan oleh hiburan dan media. Jika ditinjau ulang, fungsi dari hiburan itu sendiri adalah untuk menghilangkan stres, bersantai bersama, dan memperluas cakrawala pengetahuan. Bagi remaja, sarana hiburan memang perlu untuk mengendorkan otot serta saraf yang mengencang akibat lelah belajar. Namun, para remaja harus pandai-pandai memilih hiburan yang tepat, karena jika salah dalam memilih tempat hiburan, bukan kesegaran otot yang didapat, melainkan kesegaran akibat keburukan-keburukan yang ada pada tempat hiburan tersebut.³⁵

Cara Mengatasi Perilaku Penyimpangan Sosial Remaja

Antisipasi adalah yang dilakukan secara sadar dalam bentuk sikap, perilaku, atau tindakan yang dilakukan seseorang melalui langkah-langkah tertentu untuk menghadapi peristiwa yang kemungkinan terjadi. Artinya, sebelum terjadinya suatu penyimpangan, seseorang telah siap dengan berbagai perisai untuk menghadapinya. Upaya antisipasi tersebut antara lain:³⁶

1. Penanaman nilai dan norma yang kuat

Penanaman nilai dan norma pada diri seorang individu melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi memiliki beberapa tujuan, seperti pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, pengendalian diri, dan pembiasaan peraturan. Dilihat dari tujuan sosialisasi tersebut, jelas ada penanaman nilai dan norma. Ketika tujuan sosialisasi tersebut terpenuhi pada diri seorang individu dengan ideal, maka tindak pelanggaran norma tidak akan dilakukan oleh individu tersebut.

2. Pelaksanaan peraturan yang konsisten

Setiap peraturan yang dibuat pada hakikatnya adalah usaha untuk mencegah adanya pelanggaran dan penyimpangan. Namun, ketika peraturan yang dibuat justru tidak konsisten maka hal tersebut malah akan dapat menimbulkan tindak penyimpangan.

3. Kepribadian kuat dan teguh

Seseorang disebut memiliki kepribadian apabila orang tersebut siap memberi jawaban dan tanggapan positif atas suatu keadaan. Apabila seseorang memiliki kepribadian teguh, ia akan mempunyai sikap yang melatarbelakangi tindakannya. Dengan demikian, ia akan memiliki pola pikir, pola perilaku, dan pola interaksi yang sesuai dengan nilai dan norma sosial.

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AKHLAK Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an

Terma akhlak (أخلاق) berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaka, yukhliq, akhlikan*, sesuai dengan *wazan* (timbangan) *tsulasi*

³⁴ Mu'tadin, *Pengantar Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta : Andi Offset, 2002, hal. 22.

³⁵ Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, hal. 31.

³⁶ Julyati Hisyam, *Sosiologi Perilaku Menyimpang, ...*, hal. 48-49.

majid af'ala, yuf'ilu, if'alanya yang secara literal berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-marua'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).³⁷ Kata اخلاق juga berarti “budi pekerti” yang memiliki sinonim dengan etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin “etos” yang berarti “kebiasaan”, moral yang juga berasal dari bahasa Latin juga berarti kebiasaan.³⁸ Terma akhlak menurut E.W. Lane yang penulis kutip dari Syahrin Harahap mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaqun* (خَلَق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaaliqun* خَالِق) yang berarti pencipta dan *makhluuqun* (مخلوق) yang berarti diciptakan.³⁹ Akhlak yang diartikan sebagai budi pekerti, tabi'at, tingkah laku dijustifikasikan dalam Al-Qur'an sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Q.S. Al-Qolam : 4).

Menurut Quraish Shihab, terma *akhlak* walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabi'at, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk *mufrad* (tunggal), kata tersebut sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Qalam ayat 4 di atas. Ayat tersebut dinilai sebagai *konsiderans* dengan pengangkatan Nabi Muhammad saw sebagai Rasul.⁴⁰

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

“*(Agama kami) ini tidak lain adalah agama orang-orang terdahulu.*” (Q.S. Asy-Syuara: 37).

Quraish Shihab menjelaskan kata خلق dengan dhomah (khuluqu) yang mempunyai arti kemampuan kejiwaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mengantarkan pada berbagai kelakuan yang mudah tanpa dibuat-buat. Hal ini ditingkatkan melalui pendidikan, latihan, dan keteladan. Apabila positif akan menciptakan akhlak yang baik, dan sebaliknya pun demikian. Dalam arti ini, dapat dipahami jika ucapan kaum Hud memuat dua kemungkinan makna. Yang pertama, tentang pujian terhadap keturunan terdahulu yang mewariskan amalan-amalan terpuji untuk generasi berikutnya agar terus melindungi dan melanjutkan semua yang dipraktikkan generasi terdahulu itu. Ini merupakan tuduhan dan perlawanan mengenai ajaran Nabi Hud yang menurut mereka bertentangan dengan keyakinan dan kepercayaan leluhur yang menurut mereka sangat baik. Dapat dijelaskan bahwa perkataan mereka selaras dengan perkataan semua kaum musyrikin kepada semua rasul yang diutus Allah.⁴¹

Dapat dipahami makna lain dari kata khuluqu adalah adat kebiasaan lama; ini merupakan sesuatu yang diajarkan Nabi Hud, yaitu kebiasaan lampau yang sudah usang. Hal ini sesuai dengan tuduhan kaum musyrikin dalam setiap masa nabi yang diutus Allah. Sedangkan kata خلق dengan fathah (khalaqa) bermakna menjadikan atau menciptakan. Dari pengertian ini lahir arti baru, yaitu kebohongan, karena berbohong mewujudkan sesuatu dalam akal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi ayat di atas bisa dipahami bahwa apa yang disampaikan itu hanyalah sebuah kebohongan dan

³⁷ Luwis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986, hal. 193.

³⁸ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, hal. 11.

³⁹ Syahrin Harahap, *Islam: Keimanan, Perbuatan, dan Kesadaran*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999, hal. 12-13.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 253.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, ...*, hal. 106.

kecurangan orang-orang sebelum kamu yang dikemas dalam wujud lain; oleh sebab itu kami tidak akan mencampakkan apa yang ada pada kami.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Ayat di atas mengarah kepada orang-orang yang beriman, yang memuji sikap mereka yang meneladani Rasulullah. Tapi bisa jadi ayat ini menganut Islam, tetapi tidak melukiskan ajaran Islam. Kecaman ini ditegaskan dalam kata *لقد*, seakan-akan ayat ini mengatakan "kamu telah banyak melakukan kedurhakaan, padahal di tengah kamu ada Rasulullah yang semestinya bisa kamu teladani."

Kalimat *لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ* menjelaskan tentang sifat-sifat orang yang seharusnya meneladani Rasulullah secara sempurna seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas dan juga dzikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya. Kata *اسوة* berarti tauladan.

Ditegaskan oleh Imam Qarafi bahwa seseorang harus teliti dalam memilih contoh untuk diteladani dalam diri Rasulullah, sebab menurutnya beliau memiliki banyak peran, seperti Rasul, Mufti, atau pemimpin masyarakat, serta bisa juga menjadi seorang manusia biasa yang mempunyai keistimewaan yang membedakan dengan manusia pada umumnya, seperti halnya satu orang dengan orang lainnya.⁴²

Banyak pendapat para mufassir tentang surat Al-Ahzab ayat 21. Dalam sebuah redaksi dijelaskan bahwa surat ini terdiri dari 73 ayat. Surat ini termasuk golongan surah *madaniyyah*, yang diturunkan sesudah surah Ali 'Imran. Penamaan surah ini dengan surah Al-Ahzab (golongan yang bersekutu) karena di dalamnya terdapat beberapa ayat, mulai dari ayat 9 sampai ayat 27, yang berkaitan dengan peperangan Al-Ahzab atau perang khandaq, yang mana peperangan antara orang Yahudi, kaum munafiq, dan orang-orang musyrik dengan orang-orang muslim di Madinah.⁴³

Sifat-sifat *al-'afw* antara lain bersahabat dekat dengan orang yang melanggar, memaafkan orang yang dizalimi, bersikap baik kepada orang beriman, dan akhlak lain yang menunjukkan ketaatan. Ini adalah kategori hak pertama yang dituntut dari orang lain dengan cara yang penuh hormat dan toleran. Ini berarti tidak terlalu kaku dalam hal hak milik, rukun dengan orang lain, dan tidak kasar atau keras.⁴⁴

Dalam Al-Qur'an, kata *ma'ruf* hanya digunakan untuk menyebut hukum-hukum penting, seperti firman Allah SWT ketika menjelaskan karakter umat Islam, yaitu pada firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali 'Imran: 104).

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَرَئِضْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُوَّتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا يَوْمَهُنَّ مِثْلَ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali *quru'* (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 245.

⁴³ Nurdin, "Implementasi Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab 21 Bagi Pendidik Era Milenial." dalam *Jurnal Ar-Raniry, Substantia*, Vol. 21 No 1 Tahun 2019, hal. 47-48.

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2016, hal. 209.

perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Baqarah: 228).

Kemudian, berbuat ma'ruf, yaitu sesuatu yang dianggap sebagai perbuatan baik dan mulia yang sesuai dengan syari'at, akal, dan adat kebiasaan. Segala sesuatu yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, baik dalam perkataan maupun perbuatan, termasuk dalam kategori ini. Berbagai perintah dan larangan sudah jelas secara hukum dan posisinya yang kukuh dalam syari'ah. Dalam hal ini, manusia harus selalu menyebarkan yang ma'ruf, mengajak orang lain untuk melakukannya, serta melarang perilaku buruk dan menyembunyikannya.

Kemudian, berpaling dari orang-orang bodoh yang tidak menggunakan akal sehat mereka. Ketika memotivasi orang lain untuk berbuat ma'ruf atau melarang mereka dari perbuatan munkar, kemungkinan ada gangguan atau bahkan penderitaan dari orang jahil. Untuk melindungi seorang da'i dari perilaku jahat mereka dan untuk mempertahankan otoritasnya, maka tidak perlu membalas kejahatan mereka, berpaling, dan menjauhinya. Ini membutuhkan toleransi dan kesabaran yang tinggi. Meskipun Allah SWT awalnya memberikan tiga perintah akhlak ini kepada Nabi-Nya, namun sebenarnya dimaksudkan untuk memerintahkan semua makhluk-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِيقِ وَالْعَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S. Ali 'Imran: 134).

Kemudian secara terminologi, akhlak berarti kelakuan-kelakuan yang juga berarti ilmu kesusilaan, etika, budi pekerti, atau moral.⁴⁵ Para ulama salaf seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, maupun ulama kontemporer seperti Ibrahim Anis, cukup beragam dalam memberikan pengertian akhlak secara istilah. Namun, keragaman pengertian itu telah melengkapi pengertian yang lain sehingga kita mendapat pengertian yang luas dan mendalam. Abd Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang beradab.⁴⁶

Ilmu akhlak ialah ilmu yang membahas tentang kebajikan atau keutamaan, serta cara menghiasi diri dengan akhlak dan membahas tentang keburukan serta bagaimana cara menghindarinya. Pakar Arab menamai ilmu ini dengan nama ilmu as-Suluk, yaitu ilmu yang memberi penilaian tentang kelakuan manusia dengan memujinya jika melakukan kebaikan dan mencelanya bila melakukan keburukan. Karena itu, tidak heran jika ada yang mendefinisikan ilmu akhlak ini sebagai ilmu yang membahas aktivitas manusia dari sisi apa yang sepatutnya mereka lakukan, atau sederhananya, ilmu tentang kewajiban dan kepatutan.⁴⁷

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁴⁸ Sementara Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tentang keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam. Keadaan jiwa itu melahirkan tindakan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁹

Al-Ghazali menegaskan lebih konkrit bahwa induk dan pokok akhlak itu ada empat, yaitu *hikmah, sajaah, iffah, dan adil*. *Hikmah* adalah keadaan jiwa seseorang yang

⁴⁵ Hussein Bahreisy, *Ajaran-ajaran akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1981, hal. 38.

⁴⁶ Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, Cairo: Asy-syab, 2000, hal. 436.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari kita: Akhlak*, Jakarta: Lentera Hati, 2016, hal. 27.

⁴⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq, ...*, hal. 40.

⁴⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, ...*, hal. 56.

dengannya ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan. *Sajaah* berarti dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (amarah, *ghadab*), baik dalam tindakannya maupun keengganannya untuk bertindak. Adapun *iffah* adalah terdidiknya kekuatan ambisi (*syahwat*, hasrat) oleh didikan akal dan syariat. Dan *adil* adalah keadaan jiwa seseorang yang mampu membatasi gerak kedua kekuatan emosi dan ambisi, serta mengendalikannya dalam keaktifan dan ketidakaktifannya, agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah.⁵⁰ Namun demikian, dalam kitab yang lain, yaitu kitab *Bidayat al-Hidayah*, Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi tata krama menjalankan ketaatan; *kedua*, dimensi tata krama dalam menghindari kemaksiatan; *ketiga*, dimensi tata krama dalam pergaulan dengan manusia. Ini adalah penjelasan umum yang mencakup tata krama interaksi antara seorang hamba dengan Sang Pencipta sekaligus dengan makhluk (manusia).⁵¹

Sementara itu, dalam kitab yang lain, Al-Ghazali juga membahas tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua, khususnya pada akhlak yang baik, yang berujung pada ketaatan anak terhadap kedua orang tua. Dalam pembahasan ini, beliau menjelaskan tentang bagaimana cara anak berinteraksi dan berbakti terhadap kedua orang tua. Lebih lanjut, beliau menjelaskan: etika-etika anak terhadap kedua orang tua, mendengar pembicaraan keduanya, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan di hadapan keduanya, tidak mengangkat suara di atas suara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau menyebut kebaikan-kebaikan yang telah ia berikan kepada orang tua, tidak melirik keduanya dengan marah, tidak mengerutkan dahi di hadapan keduanya, dan tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya.⁵²

Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata prinsip adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya). Arti lainnya dari prinsip adalah dasar. Prinsip (dari tutur principia) berarti permulaan, titik awal yang darinya lahir keadaan khusus. Prinsip bisa pula dimaksudkan dasar ataupun bukti yang jadi utama dasar berasumsi serta berperan. Prinsip mempunyai maksud dalam kategori nomina ataupun kata benda, alhasil prinsip bisa melaporkan julukan dari seorang, tempat, ataupun seluruh benda serta seluruh yang dibendakan.⁵³

Dalam agama Islam, yang menjadi dasar atau barometer pendidikan akhlak manusia adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah berarti tidak baik dan harus di jauhi.⁵⁴ Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia, dan gambaran hidup mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Hal ini sangat berlawanan secara diametral dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek, zalim, dan sombong. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan, dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan

⁵⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, Penerj., Muhammad Al-Baqir, Bandung: Karisma, 2001, hal. 35.

⁵¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah*, Penerjemah Mujahidin Muhayan, dkk, Jakarta: Menara, 2006, hal. 15.

⁵² Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah, ...*, hal. 16.

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat*. Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2008, hal. 80.

⁵⁴ Rosihan Anwar, *Akhlak tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 20.

kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai pijakan dalam kehidupan.⁵⁵

Di dalam buku ilmu pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam dapat dibagi kepada dua kategori yaitu:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril, tertulis dalam Mushaf dan disampaikan kepada manusia secara mutawatir, bernilai ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas. Pada hakekatnya, Al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Al-Qur'an pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, akhlak, dan spiritual. Al-Qur'an berfungsi sebagai dasar pendidikan yang utama, karena dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya:

- a. Dari segi namanya, Al-Qur'an sebagai kitab pendidikan.
- b. Dari segi fungsinya, Al-Qur'an sebagai al-huda, al-furqan, al-hakim, al-hayyinah dan rahmatan lil'alamin ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.
- c. Dari segi kandungannya, Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan.
- d. Dari segi kandungannya, Allah mengenalkan dirinya sebagai al-rabb atau al-murabbi, yakni sebagai pendidik, dan orang pertama kali dididik atau diberi pengajaran oleh Allah adalah Nabi Adam.

2. As-Sunnah

Sebagai pedoman kedua sesudah Al-Qur'an adalah As-Sunnah yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang dalam Al-Qur'an tersurat pokok-pokoknya saja.

As-sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (al-thariqah almaslukah) baik yang terpuji maupun tercela. Adapun pengertian As-sunnah menurut para ahli, hadis adalah segala sesuatu yang diidentikkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, berupa perkataan, perbuatan, taqrir-nya, ataupun selain dari itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (himmah) Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang belum kesampaian.

Prinsip pendidikan akhlak harus didasarkan pada ajaran agama Islam, karena pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi prinsip dasar pendidikan akhlak dalam ajaran Islam.⁵⁶

Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman: 17.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

"Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.

⁵⁵ Rosihan Anwar, *Akhlah tasawuf, ...*, hal. 21.

⁵⁶ Zakky Mubarak, "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH., MA Muchtar," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol.12 No. 2 Tahun 2016, hal. 100.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan." (Q.S. Luqman: 17).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

Mengingat kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian, berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*), dan sebagainya. Dengan demikian, sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul bukanlah Hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an; banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya, dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islam) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai kholik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh.

Dengan demikian, sebagai yang diciptakan, sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang telah menciptakan. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Namun demikian, sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan

tetapi, sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang tepat kepada Allah. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas kepada semua keputusan-Nya, serta bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, meniru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.⁵⁷ Akhlak terhadap Allah ini bertujuan untuk membina hubungan yang lebih dekat kepada Allah SWT, sehingga Allah dirasakan selalu hadir dan mengawasi segala bentuk dan tingkah laku perbuatan manusia.⁵⁸

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain dengan cara memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menjaga kesucian diri dari segala kemaksiatan, menutup aurat, jujur dalam perkataan, berbuat ikhlas serta rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki dan dendam, menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia, menghormati, menyayangi, dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Menyadari bahwa diri kita adalah ciptaan Allah, maka sebagai hamba-Nya, kita harus mengabdikan kepada Allah.

3. Akhlak terhadap manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, meliputi:

- a. Akhlak terhadap Rasulullah, antara lain dengan mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Termasuk di antaranya adalah berbuat baik terhadap perempuan, sebagaimana sabda Nabi : *"sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya"*.
- b. Akhlak terhadap orang tua, antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan perasaan kasih sayang, mempergunakan kata-kata yang lemah lembut ketika berbicara dengan keduanya, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, membuat ibu bapak ridho terhadap kita, mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.
- c. Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling menghormati, mengunjungi, saling membantu di saat senang maupun sedih, saling memberi, saling menjaga, dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- d. Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan masyarakat dan diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat (mungkar), serta memberi makan fakir miskin, dan berusaha melapangkan kehidupannya.

4. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda tak bernyawa. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tsawuf dan Karakter Mulia, ...*, hal. 128.

⁵⁸ Sururin, et.al., *Tasawuf*, Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005, hal. 26.

manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan; bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan juga baik.

Hakikat Transformasi Pendidikan Akhlak

Kata transformasi berasal dari dua kata dasar, yakni ‘*trans*’ dan ‘*form*’. *Trans* berarti melintas dari satu sisi ke sisi lainnya (*across*), atau melampaui (*beyond*); dan kata *form* berarti bentuk. Transformasi mengandung makna perubahan bentuk yang lebih dari, atau melampaui perubahan bungkus luarnya. Dalam bentuk kata kerja, mentransformasikan, kata ini berarti mengubah rupa, bentuk, dan juga berarti mengalihkan.⁵⁹ Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap yang lebih baik. Transformasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *transform* yang artinya mengendalikan suatu bentuk kepada bentuk yang lain.⁶⁰

Transformasi adalah menjadi bentuk yang ada namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan fungsi. Perubahan ini dilakukan dengan memberi respons terhadap adanya unsur internal dan eksternal yang memberikan pengaruh di dalamnya, namun perubahan tersebut diarahkan pada proses penggandaan ulang atau melipatgandakan. Transformasi juga merupakan suatu hal atau keadaan yang telah mengalami perubahan.⁶¹

Transformasi berkaitan dengan individu, komunitas ataupun organisasi. Daszko, Macur, dan Sheinberg yang dikutip oleh Amin Maulani menyatakan bahwa transformasi bermula dari pemahaman yang mendalam terhadap suatu pengetahuan. Dengan pemahaman semacam itu, individu memberi makna baru terhadap kehidupan, peristiwa, dan interaksinya dengan orang lain. Begitu seseorang memahami suatu pengetahuan secara mendalam, dia segera.⁶²

Menurut WJS. Poerwadarminta, dalam bukunya Kamus Besar Bahasa Indonesia, transformasi diartikan sebagai prosesi perbuatan cara memperbaharui, mengembangkan adat, dan juga disamakan dengan perubahan secara umum.⁶³ Mengambil istilah ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, maka transformasi berarti perubahan sosial dan kebudayaan, yang berarti perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur, fungsi masyarakat, dan perilaku masyarakat serta pengaruhnya dalam struktur organisasi ekonomi, politik, dan budaya.⁶⁴

⁵⁹ Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship (Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan)*, Yogyakarta: LkiS, 2013, hal. 184-185.

⁶⁰ Zaeny, “Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia,” dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:G8CVJBtxkMMJ:serbasejarah.files.wordpress.com/2010/01/transformasisosialdangerrakanislamdiindonesia>. Diakses pada 2 Maret 2024.

⁶¹ Mulyo Hadi Purnomo dan Untung Kustoro, “Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djok Damono,” dalam *Jurnal Nusa*, Vol. 13, No 2 Tahun 2018, hal. 24.

⁶² Amin Maulani, “Transformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan,” dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2012, hal. 31.

⁶³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1990, hal. 95.

⁶⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 335-336.

Menurut Josef Prijotomo dalam Rahmatia, apabila diindonesiakan kata transformasi dapat disepadankan dengan kata pemalihan, yang artinya perubahan dari benda asal menjadi benda jadinya. Baik perubahan yang sudah tidak memiliki atau memperlihatkan kesamaan atau keserupaan dengan benda asalnya, maupun perubahan yang benda jadinya masih menunjukkan petunjuk benda asalnya.⁶⁵

Dalam bidang pendidikan, transformasi berupa perubahan aturan main dalam hal aspek, praktik, dan institusi pendidikan yang bertanggung jawab dan mentransmisikan ilmu pengetahuan serta seni. Pendidikan transformatif pada dasarnya adalah model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segenap kemampuan anak didik menuju proses berpikir yang lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Artinya, potensi-potensi individu itu tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, tetapi dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Karakter pendidikan yang transformatif mencakup tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik, berwawasan futuristik, *life skill*, berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, dan jaminan kualitas (*quality assurance*).⁶⁶

Perubahan yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan tertentu, secara alamiah bisa saja menyebabkan pergeseran nilai yang kadang-kadang berbenturan dengan nilai-nilai yang sudah mapan seperti norma-norma yang diatur dalam agama. Di sini, terjadi belah fungsi (*split of function*) lembaga pendidikan, karena pada satu pihak lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana bagi pewarisan nilai, namun di pihak lain justru dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai tersebut. Kondisi demikian dapat menimbulkan kebingungan masyarakat (*social ambiguity*) terutama karena terjadinya gap antara nilai-nilai ideal yang sudah mapan dengan nilai-nilai baru yang aktual yang timbul akibat perubahan tadi, di mana nilai baru tersebut belum menunjukkan kemapanannya.⁶⁷

Transformasi atau perubahan merupakan suatu keniscayaan; segala sesuatu yang ada di dunia ini akan senantiasa mengalaminya, tidak terkecuali dunia pesantren. Sebagaimana pemaparan Mahmud Arif, perubahan dalam konteks sosial diyakini akan mengubah struktur kesadaran. Dalam hal ini, harus ada pengakuan bahwa tradisi pesantren bukan merupakan entitas otonom (*an isolated entity*) yang tidak bisa disentuh oleh pergeseran dan perubahan dari luar.⁶⁸

Transformasi pendidikan tidak lain juga merupakan upaya menyatukan proses modernitas dengan sosial budaya yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Untuk mewujudkan pendidikan, dapat digunakan kombinasi model yang mencakup tiga transformasi, yaitu transformasi sekolah, transformasi proses belajar mengajar, dan transformasi masyarakat. Sedangkan Pendidikan Akhlak ialah proses mendidik moral (akhlak) secara dasar yang akan menjadi kebiasaan seseorang sejak kanak-kanak hingga dewasa. Perlu diyakini bahwa moral atau akhlak adalah sebuah iman yang ada pada setiap individu dan perkembangan religius yang benar sehingga menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).⁶⁹

Di sisi lain, mendidik remaja dan mengajarkan remaja bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara asal-asalan, dan bukan pula

⁶⁵ Rahmatia *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hal. 28.

⁶⁶ Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2008, hal. 27.

⁶⁷ Munzir Hitami, "IAIN Antara Misi Akademis dan Misi Agama: Telaah atas Perubahan IAIN Menjadi UIN," dalam *Potensia; Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 04 No 1 Tahun 2005, hal. 100-101.

⁶⁸ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008, hal. 187-188.

⁶⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 212.

bersifat sampingan. Mendidik remaja memiliki kedudukan yang sama dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Bahkan, mendidik remaja merupakan tugas yang harus dilakukan oleh setiap orang tua, karena perintah mengenai hal tersebut datang langsung dari Allah SWT.⁷⁰

Tujuan Transformasi Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim, kematangan, dan integritas pribadi.⁷¹

Al-Gulayani mengatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk jiwa anak didik menjadi bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, bercita-cita besar, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak orang lain, tahu membedakan mana yang baik dan buruk, memilih keutamaan karena cinta keutamaan, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena memang hal itu tercela, dan selalu ingat kepada Allah setiap melakukan pekerjaan.⁷²

Kemudian menurut Barnawie Umarie, tujuan pendidikan akhlak adalah agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis antara sesama manusia dengan sesama makhluk.⁷³ Menurut Amin Syukur, tujuan diajarkannya akhlak adalah: a) Terwujudnya taqwa terhadap Allah. b) Kemuliaan jiwa. c) Cinta terhadap kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi muslim.⁷⁴

Transformasi pendidikan juga memiliki dampak positif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Pendidikan harus memberikan pemahaman yang baik tentang keragaman budaya, etnis, agama, dan orientasi seksual. Dengan mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan dapat menjadi alat untuk memerangi diskriminasi, intoleransi, dan konflik. Transformasi pendidikan harus mendorong dialog antarbudaya, mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman, dan membentuk generasi yang menghargai persamaan dan keadilan.⁷⁵ Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibnu Miskawaih, yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna (*al-sa'adah*).⁷⁶

Strategi Transformasi Pendidikan Akhlak

Upaya membangun moralitas masyarakat harus dilakukan terus-menerus sampai kapan pun. Tantangan zaman yang memiliki karakter khas pada setiap masanya perlu dipahami dan disadari oleh masyarakat. Hal ini karena tanpa pemahaman dan kesadaran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, sulit untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dengan baik. Problem moralitas yang kian meluas, yang didorong oleh media teknologi informasi yang kian pesat dan mudah dijangkau semua kalangan, menjadi tantangan tersendiri yang tidak dapat diabaikan.⁷⁷

⁷⁰ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Remaja Teladan Rasulullah, Terjemah dari Athfalul Muslimin Oleh Bahrin Abu Bakar*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005, hal. 16.

⁷¹ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1989, hal. 49.

⁷² Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 121.

⁷³ Barnawie Umarie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1978, hal. 2.

⁷⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlak*, Semarang: Duta Grafika, 1987, hal. 76.

⁷⁵ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Remaja Teladan Rasulullah, Terjemah dari Athfalul Muslimin Oleh Bahrin Abu Bakar, ...*, hal. 17

⁷⁶ Suwito, *Filsafat pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004, hal. 116.

⁷⁷ Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi," dalam *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol.3 No. 2 Tahun 2020, hal. 153.

Pendidikan Islam yang efektif dan transformatif ini juga dapat dikembangkan dari aspek dasar filosofis, visi dan misi, tujuan, kurikulum, metodologi, manajemen pendidikan, dan paradigma pendidikan Islam.⁷⁸ Pendidikan Islam transformatif mengharuskan adanya perubahan cara pandang terhadap proses pendidikan dalam faktor-faktor pendidikan.

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA REMAJA

Transformasi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga

Pendidikan akhlak terhadap remaja sangat penting. Karena dalam siklus kehidupan manusia, masa remaja merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya remaja tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang remaja pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung ke arah salah satu dari keduanya.⁷⁹

Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama. Oleh karena itu, penanaman pendidikan akhlak pada masa remaja sangatlah penting, agar remaja memiliki bekal untuk hidup selanjutnya. Seorang remaja ibarat kertas putih; apabila kertas itu ditulis dengan tinta warna merah, maka kertas menjadi merah. Apabila kertas ditulis warna hijau, maka kertas menjadi hijau. Semua bergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada/remajanya. Maka dari itu, diperlukan sebuah strategi dalam mendidik remaja agar remaja nantinya mempunyai akhlak yang mulia yang bisa membanggakan orang tuanya dan bisa menjadi syafa'at kelak di akhirat nanti.⁸⁰

Pendidikan yang pertama bagi remaja adalah pendidikan dalam keluarga. Remaja yang terlahir dari keluarga yang baik dan teratur tentunya akan mempunyai masa depan yang cerah dan menjadi generasi yang baik. Sebaliknya, remaja yang tidak terurus dan kurang kasih sayang dari orang tua kemungkinan besar akan menjadi generasi yang tidak sesuai dengan harapan bangsa dan agama. Di samping itu, remaja merupakan amanat dari Allah yang harus dijalankan oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar mendidik/remajanya secara benar agar ia mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Transformasi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Sekolah

Dalam proses transformasi pendidikan akhlak di lingkungan sekolah tidak lepas dari peranan seorang guru, terlebih lagi seorang guru agama Islam. Menurut Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal.⁸¹ Sementara Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan.⁸² Dalam hal ini, yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada remaja didik.

⁷⁸ Ansori Lal, *Transformasi pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, hal. 27.

⁷⁹ George. S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Remaja Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Indeks, 2012, hal. 32.

⁸⁰ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Remaja," dalam *Jurnal SAWWA*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2017, hal. 245.

⁸¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, hal. 70.

⁸² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 39.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "*Guru dan Remaja Didik dalam Interaksi Edukatif*" menyebutkan peranan Guru Agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:⁸³

1. Korektor; guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk; kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.
2. Inspirator; guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar remaja didik.
3. Informator; guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.
4. Organisator; sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri remaja didik.
5. Motivator; guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar. Guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok.
6. Inisiator; dalam peranan ini, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif, agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator; guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar remaja didik. Menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.
8. Pembimbing; peranan yang harus lebih dipentingkan, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat remaja didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).
9. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua remaja didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.
10. Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Dalam Islam, guru adalah orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi remaja didiknya. Oleh karena itu, guru agama Islam hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula. Dalam hal ini, ada beberapa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru agama Islam, yaitu:

1. Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan agama Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.

⁸³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Remaja Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 31.

5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.⁸⁴

Pada dasarnya, sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, dan pembinaan terhadap remaja-remaja yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosi, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.⁸⁵ Namun, hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (akhlak) remaja didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi peserta didik di mana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Transformasi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Masyarakat

Kehidupan manusia yang terus berputar mengharuskan individunya untuk mampu hidup dengan sifat simbiosis mutualisme atau saling memberi manfaat dengan individu lainnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang mampu memberikan manfaat bagi manusia lainnya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena pergeseran dalam kehidupan yang kini mulai mengarah kepada degradasi akhlak di kalangan masyarakat membuat citra dan makna masyarakat yang sesungguhnya kian menipis.⁸⁶

Faktor terpenting dalam kehidupan bermasyarakat adalah pola atau interaksi sosial antara satu sama lain. Namun, terkadang interaksi tersebut tidak pas dengan konteks konsep akhlak yang terkandung dalam ajaran Islam; nilai-nilai lama seperti kebersamaan, gotong-royong, dan suka tolong-menolong akan semakin terkikis.⁸⁷

Karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras, dan menghargai karya orang lain.⁸⁸ Selanjutnya, untuk mencapai bangsa yang ber-Pancasila sebagaimana di atas, diperlukan individu-individu yang berkarakter khusus. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni dari hati, olah pikir, olahraga, olah rasa, dan olah karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan.⁸⁹

Hal penting di masyarakat yang harus diperhatikan, terutama oleh orang tua terhadap anak serta remaja agar terhindar dari kegiatan yang mengarah pada kenakalan remaja adalah mengarahkan anak untuk memanfaatkan waktu senggang dengan benar.

⁸⁴ Muhaemin, *Strategi Belajar Mengajar, ...*, hal. 72.

⁸⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012, hal. 74.

⁸⁶ Mgr Sinomba Rambe, et.al., "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam," dalam *Jurnal Tadarus Tarbawy*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2023, hal 37.

⁸⁷ Mgr Sinomba Rambe, et.al., "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam," dalam *Jurnal Tadarus Tarbawy, ...*, hal 40.

⁸⁸ Samani, et.al., *Pendidikan Karakter – konsep dan model, ...*, hal. 25.

⁸⁹ Samani, et.al., *Pendidikan Karakter – konsep dan model, ...*, hal. 26-27.

Cara pengisian waktu terluang sangat mempengaruhi kelakuan anak-anak dan remaja, bahkan ada orang tua yang menyangka bahwa seluruh waktu anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat, misalnya belajar, menolong orang tua, dan bermain-main, dianggap membuang waktu. Kekangan seperti itu menurut Zakiyah Daradjat, akan membuat anak serta remaja menjadi melawan. Usaha preventif lain yang juga sangat penting adalah penilaian dan pengawasan yang ketat terhadap pengaruh kebudayaan asing.⁹⁰

Pendidikan dan pembinaan akhlak remaja, pada dasarnya dapat disepakati bahwa usaha preventif lebih diutamakan dibandingkan dengan usaha represif serta rehabilitasi. Terhadap kenakalan serta kemerosotan akhlak remaja, terutama dalam bidang seks, beberapa tahun yang lalu terlontar gagasan untuk mengadakan pendidikan seks secara formal.

Transformasi Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja

Telah kita ketahui bahwa betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi remaja dan betapa pula bahaya-bahaya yang terjadi akibat kurangnya pendidikan akhlak itu. Telah kita ketahui pula faktor-faktor yang menimbulkan kemerosotan akhlak, oleh karena, itu kita perlu mencari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak remaja yang diharapkan menjadi penerus bangsa, dapat menciptakan dan memelihara ketenteraman serta kebahagiaan masyarakat dan bangsa di kemudian hari. Oleh karena itu, jalan yang paling utama ialah pendidikan akhlak harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan serentak, baik di lingkungan rumah tangga atau keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kelemahan yang muncul dalam rangka upaya memecahkan atau menanggulangi masalah kemerosotan moral budi pekerti anak di antaranya sebagai berikut:

1. Pada tataran pemerintah, baru hanya sebatas membuat peraturan, belum sampai pada upaya optimal dalam menanggulangi kemerosotan moral dan budi pekerti anak.
2. Kondisi ekonomi di Indonesia yang terpuruk menimbulkan krisis di segala bidang, termasuk bidang pendidikan.
3. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia juga memberi dampak yang cukup signifikan dalam tuntutan ekonomi keluarga, sehingga para orang tua, walaupun mengerti tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti pada anak, tetapi kurang bisa menerapkannya pada anak.
4. Era globalisasi sangat berpengaruh pada pergeseran nilai-nilai dan budi pekerti anak. Hal ini diiringi oleh kemajuan teknologi informatika yang bergerak maju dalam hitungan detik. Pada era ini, kejadian di belahan dunia yang satu akan dapat langsung diikuti dan diketahui oleh belahan dunia lainnya. Anak menjadi demikian kritis atas nilai-nilai moral yang diajarkan oleh keluarga atau yang diperlihatkan oleh para elit birokrat atau pemerintahnya.
5. Teladan para birokrat atau elit politik terasa demikian kurang. Nilai-nilai moral yang mereka pertunjukkan di depan mata anak-anak bangsa sedemikian riskan dan vulgar diketahui oleh anak tersebut. Kondisi ini menjadi titik lemah yang cukup fatal bagi usaha para pendidik, baik di sekolah maupun di rumah, untuk menanamkan nilai-nilai moral atau budi pekerti yang agung.

Kendala-Kendala dan Cara Mengatasi Transformasi Pendidikan Akhlak Pada Remaja

⁹⁰ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 72.

Adapun arti dari problematika menurut Nur Kholif Hasim: (1) Problematika adalah mengandung masalah. (2) Problematika dari kata problem adalah masalah sosial dan belum terjawab.⁹¹ Sedang penulis berpendapat bahwa problematika merupakan kata yang berasal dari istilah ilmiah, yang artinya sama dengan masalah, dan masalah dalam pengertiannya adalah tidak sesuai antara harapan dan kenyataan. Sedangkan pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan akhlak dapat diartikan sebagai kebiasaan atau kehendak.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa problematika pendidikan akhlak adalah segala kendala yang dihadapi siswa untuk mencapai suatu usaha yang dilakukan dalam menanamkan keyakinan dari lubuk hati, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikannya sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara'. Munculnya isu kemerosotan martabat manusia (dehumanisasi) yang muncul akhir-akhir ini dapat diduga akibat krisis moral. Krisis moral terjadi antara lain akibat tidak imbangnya kemajuan IPTEKS di era digital. Dengan demikian, sentuhan aspek moral atau akhlak dan budi pekerti menjadi sangat kurang. Demikian pula, sentuhan agama yang salah satu cabang kecilnya adalah akhlak atau budi pekerti menjadi sangat tipis dan tandus. Padahal roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari pesat, dan arus informasi global bagaikan tidak terbatas dan tidak terbandung lagi.⁹²

Hasil teknologi yang menjadi sorotan atau kambing hitam pada masa kini yang berkaitan dengan pendidikan akhlak (moral) di antaranya adalah televisi, film, dan media massa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat yaitu, "*Banyaknya tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, kesenian-kesenian, permainan-permainan yang seolah-olah mendorong anak muda ke jurang kemerosotan moral.*"⁹³ Dari berbagai hasil teknologi tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh besar dalam perubahan tingkah laku atau perkembangan watak dan jiwa anak. Hal ini menjadikan problem dalam pendidikan anak, sehingga perlu adanya pemikiran yang serius untuk mengantisipasinya dari tiga penanggung jawab pendidikan (rumah, sekolah, masyarakat) secara berkesinambungan dan terpadu. Dalam hal ini Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa : "*Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karena itu pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah, sekolah, dan masyarakat.*"⁹⁴

Di samping beberapa problematika di atas, problematika yang berasal dari keluarga juga merupakan masalah yang sangat mendukung kemerosotan moral. Sebagaimana yang dijelaskan Agus Suyanto yang dikutip oleh Sudarsono, "*Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbulnya delikueni itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.*"⁹⁵ Apabila pola asuh terhadap anak dalam rumah tangga yang tidak sesuai, hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut para ahli kriminologi, baik dari madzhab psikoanalistik maupun madzhab sosiologi, kedua madzhab tersebut sependapat bahwa lingkungan kehidupan keluarga merupakan faktor pembentuk dan paling berpengaruh bagi perkembangan mental, fisik, dan penyesuaian sosial anak dan remaja.⁹⁶

⁹¹ Nur Khoif Hasim, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1991, hal. 229.

⁹² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam perspektif perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 160.

⁹³ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977, hal. 18.

⁹⁴ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, ...*, hal. 65.

⁹⁵ Sudarsono, *Etika tentang Kenakalan Remaja, ...*, hal. 20.

⁹⁶ Sudarsono, *Etika tentang Kenakalan Remaja, ...*, hal. 21.

Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak ditagih melalui evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu, berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi dan belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekadar untuk menghafal, namun merupakan upaya atau proses, dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui, sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktikkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan, bukan sekadar dihafal, bahkan lebih dari itu, mestinya sampai pada kepekaan akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.⁹⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan dalam transformasi pendidikan dapat berupa pemanfaatan media digital dan media sosial seperti *Youtube*, *Instagram* dan *TikTok* untuk membuat video atau postingan yang berisi konten-konten berkaitan dengan urgensi berakhlak mulia (akhlak al-karimah) dengan memperhatikan sumber-sumber yang valid dan relevan dengan era digital saat ini. Konsep strategi transformasi akhlak ini harus mampu untuk mengajak dan membimbing remaja ke arah yang lebih baik atau bisa disebut konsep transformasi akhlak *amar ma'ruf*.
2. Strategi menanggulangi penyimpangan remaja sama halnya dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obat-obat tertentu, misalnya suntikan, tablet, atau kapsul. Akan tetapi penyimpangan belum mempunyai suntikan, tablet, atau kapsul tertentu untuk penyembuhannya. Oleh karena itu, perlu mencegah agar penyimpangan perilaku sosial remaja dapat diminimalisir dan ditekan penyebarannya. Salah satunya dengan memanfaatkan juga teknologi dan media digital untuk membuat konten-konten kreatif yang berisi tentang edukasi larangan berperilaku menyimpang. Konsep strategi ini dapat juga disebut dengan konsep transformasi akhlak *nahi munkar*.
3. Transformasi pendidikan akhlak mampu berkontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, para peserta didik disajikan pencerahan yang bersifat digital, seperti menggunakan metode pembelajaran yang menarik, video-video pembelajaran akhlak yang menyenangkan, bentuk karikatur-karikatur yang mudah dipahami, dan lain lain. Sebab, para peserta didik di era digital ini lebih senang belajar dan memahami dengan bentuk pembelajaran *audio visual* lewat media sosial atau media pembelajaran berbasis *online* ketimbang harus mendengarkan ceramah guru yang sifatnya klasikal dan monoton di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Unwanullah dan Darmiyati Zuchdi, "Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Sholeh Tuban," dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2017
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Harpan Reski, "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih," dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15 No.1 Tahun 2019
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2007
- Syafri Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012

⁹⁷ A. Qodri. A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang : Aneka Ilmu, 2003, hal. 64-65.

- Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2011
- Susilo Hidayah, et.al., "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih." dalam *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2024
- Ahmad Tantowi dan Ahmad Munadirin, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al- An'am Ayat 151 Pada Era Globalisasi," dalam *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies*, Vol. 05, No. 1 Tahun 2022
- Lathifah dan Dodi Irawan, "Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Penyimpangan Akhlak Remaja." dalam *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2023
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2020
- Anik Andriani, *Parenting Generasi Alpha di Era Digital*, Tangerang Selatan: Indocamp, 2019
- Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Remaja." dalam *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol 06 No.1 Tahun 2015
- Fransiska Desiana Setyaningsih, et.al., *Aman Bermedia Digital*, Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2021
- Nuryadin, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital," dalam *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2017
- Muhammad Yamin dan Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." dalam *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol 06 No. 1 Tahun 2020
- Fuja Siti Fujiawati dan Reza Mauldy Raharja, "Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Sebagai Media Penyajian Kreasi Seni Dalam Pembelajaran." dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. 06 No 1 Tahun 2021
- Istiwidayanti Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangannya, ...*,
- Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." dalam *Jurnal Al-Fathin*, Vol 02 No.1 Tahun 2019
- Muchsin, *Menggagas Etika Dan Moral Di Tengah Modernitas,...*
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2003
- Sudikno Mertokusumo, *Penemuan Hukum, ...*,
- Frank. E. Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015,
- Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja, ...*,
- Bambang. Y. Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1984
- Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, ...*
- John. W, *Santrrock Adolescence*, Jakarta: Penerbit Erlangga, Ce. Ke 11, 2007
- Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007
- Sofyan. S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Mu'tadin, *Pengantar Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta : Andi Offset, 2002
- Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999
- Julyati Hisyam, *Sosiologi Perilaku Menyimpang, ...*
- Luwis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986
- Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

- Syahrin Harahap, *Islam: Keimanan, Perbuatan, dan Kesadaran*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, ...*
- Nurdin, "Implementasi Aspek Pendidikan dalam Al- Qur'an Surah Al- Ahzab 21 Bagi Pendidik Era Milenial." dalam *Jurnal Ar- Raniry, Substantia*, Vol. 21 No 1 Tahun 2019
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2016
- Hussein Bahreisy, *Ajaran-ajaran akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1981
- Abd. Hamid Yunus, *Da. irah al- Ma. arif*, Cairo: Asy. syab, 2000
- M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari kita: Akhlak*, Jakarta: Lentera Hati, 2016
- Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq, ...*
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, Penerj., Muhammad Al-Baqir, Bandung: Karisma, 2001
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah*, Penerjemah Mujahidin Muhayan, dkk, Jakarta: Menara, 2006
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat. Cet. I*; Jakarta: Gramedia, 2008
- Rosihan Anwar, *Akhlak tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Zakky Mubarak, "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH., MA Muchtar," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol.12 No. 2 Tahun 2016, hal. 100.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tsawuf dan Karakter Mulia, ...*
- Sururin, et.al., *Tasawuf*, Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005
- Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 2000
- Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship (Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan)*, Yogyakarta: LkiS, 2013
- Zaeny, "Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia," dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:G8CVJBtxkMMJ:serbasejarah.files.wordpress.com/2010/01/transformasisosialdangerakanislamdiindonesia>. Diakses pada 2 Maret 2024.
- Mulyo Hadi Purnomo dan Untung Kustoro, "Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Dojok Damono," dalam *Jurnal Nusa*, Vol. 13, No 2 Tahun 2018
- Amin Maulani, "Transformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman," dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2012
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1990
- Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Rahmatia *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2008
- Munzir Hitami, "IAIN Antara Misi Akademis dan Misi Agama: Telaah atas Perubahan IAIN Menjadi UIN," dalam *Potensia; Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 04 No 1 Tahun 2005
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008, hal. 187-188.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Remaja Teladan Rasulullah, Terjemah dari Athfalul Muslimin Oleh Bahrhun Abu Bakar*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005
- Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1989
- Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Barnawie Umarie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1978
- Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlak*, Semarang: Duta Grafika, 1987

- Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Remaja Teladan Rasulullah, Terjemah dari Athfalul Muslimin Oleh Bahrin Abu Bakar, ...*
- Suwito, *Filsafat pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004
- Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi," dalam *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol.3 No. 2 Tahun 2020
- Ansori Lal, *Transformasi pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010
- George. S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Remaja Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Indeks, 2012
- Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Remaja," dalam *Jurnal SAWWA*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2017
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Remaja Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012
- Mgr Sinomba Rambe, et.al., "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam," dalam *Jurnal Tadarus Tarbawy*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2023
- Mgr Sinomba Rambe, et.al., "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam," dalam *Jurnal Tadarus Tarbawy*, ...
- Samani, et.al., *Pendidikan Karakter – konsep dan model*, ...
- Samani, et.al., *Pendidikan Karakter – konsep dan model*, ...
- Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Nur Khoif Hasim, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1991
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam perspektif perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977,
- Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, ...
- Sudarsono, *Etika tentang Kenakalan Remaja*,
- Sudarsono, *Etika tentang Kenakalan Remaja*, ...
- A. Qodri. A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang : Aneka Ilmu, 2003

